

Sitti Nurbaya-Kasih Tak Sampai: Cover, Modernisasi, Dan Semiotika Piercean

¹Ima Afiani Sholikhah, ²Guntur Sekti Wijaya

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

e-mail: rimalianishh@gmail.com (correspondence email)

Abstrak

Artikel ini membahas cover Sitti Nurbaya. Masyarakat dalam cerita novel sangat menjunjung tinggi adat tradisional. Namun, setelah mengalami alih wahana, cerita yang disajikan mengalami perubahan struktur sosial yaitu masyarakat sudah mulai berani menyuarakan keresahannya. Ikonitas prosa melalui elemen semiotika gambar tersebut menjadi bahasan utama pada artikel ini. Pendekatan yang digunakan adalah teori semiotika Pierce yang menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dengan menghadirkan apa yang diwakilinya. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang melibatkan analisis mendalam terhadap tanda dan makna yang ada pada cover untuk menjelaskan fenomena semiotika berdasarkan pengamatan terhadap konteks, simbol, dan interpretasi. Hasil pada penelitian ini dapat dilihat dari tahun ke tahun, cover pada karya yang berjudul Sitti Nurbaya mengalami perkembangan mulai tahun 1980 hingga tahun 2021. Dengan adanya perubahan cover pada setiap cetakannya, bisa menceritakan kondisi hak perempuan pada tahun tersebut.

Kata Kunci: Cover, Sitti Nurbaya, Semiotika

Abstract

This article discusses the cover of Sitti Nurbaya. The people in the novel highly uphold traditional customs. However, after experiencing the transfer of vehicles, the story presented a changed social structure, namely that people began to have the courage to voice their concerns. Iconic prose through the semiotic elements of the image is the main discussion in this article. The approach used is Pierce's semiotic theory which states that a sign signifies something that represents something else. This research method is descriptive qualitative, involves an in-depth analysis of the signs and meanings on the cover to explain semiotic phenomena based on observations of context, symbols, and interpretations. The results of this study can be seen from year to year, the cover of work entitled Sitti Nurbaya has developed from 1980 to 2021. With the cover of each print, it can be known the condition of women's rights in that year.

Keywords: Cover, Sitti Nurbaya, Semiotics

PENDAHULUAN

Sudah satu abad Sitti Nurbaya mengiringi keberlangsungan hidup masyarakat publik. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Sitti Nurbaya banyak memengaruhi pemikiran masyarakat. Hingga zaman sudah berkembang dan mengalami banyak perubahan, masih ada di antara mereka yang memiliki pemikiran zaman Sitti

Nurbaya. David Horton Smith (2017) setelah melakukan penelitian, Ia menemukan bahwa modernitas psikologis adalah kombinasi dari sikap, keyakinan, dan perilaku yang mencirikan orang di daerah perkotaan. Hal tersebut mengartikan bahwa perubahan yang dialami oleh cover Sitti Nurbaya juga bercermin dari kehidupan masyarakat setempat yang sering diasosiasikan dengan orang-orang di daerah urbanisasi tinggi dan diyakini sebagai akibat dari perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat modern (Smith, 2017).

Sebuah proses perkembangan zaman dari tradisional menuju ke masyarakat masa kini atau modern merupakan pengetian dari modernisasi. Modernisasi bisa dilihat dari sebuah karya sastra, seperti Sitti Nurbaya-Kasih Tak Sampai. Cover pada karya sastra yang berjudul Sitti Nurbaya-Kasih Tak Sampai ini, dari tahun ke tahun mulai mengalami perkembangan. Pengalih wahanaan pada Sitti Nurbaya pun kerap dilakukan, mulai dari film, lagu, bahkan akhir-akhir ini muncul serial drama musikal Sitti Nurbaya yang digarap oleh Indonesia Kaya

Sikap menerima dan tidak mau memberontak untuk menuntut keadilan individu merupakan cerminan cerita dari Sitti Nurbaya pada tahun kolonialisme. Budaya patriarki juga masih dianut oleh sebagian masyarakat setempat. Sekat peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat ini sebenarnya seperti menambah beban laki-laki dan mempersempit gerak langkah perempuan (Suhada & Kunci, 2021). Perubahan sosial seperti pola perilaku dan interaksi sosial merupakan definisi perubahan sosial sebagai perubahan penting dan struktur sosial (Lauer, 2001). Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini merupakan gejala yang normal, meskipun terkadang perubahan yang terjadi di dalamnya tidak terlalu terlihat menonjol atau sangat berpengaruh pada kehidupan yang luas.

Seperti yang terjadi pada alih wahana karya sastra yang berjudul *Sitti Nurbaya-Kasih Tak Sampai*. Dahulu, masyarakat yang diceritakan pada novel sangat menjunjung tinggi adab tradisional. Namun, setelah mengalami alih wahana, cerita yang disajikan mengalami perubahan struktur sosial di mana masyarakat sudah mulai berani menyuarakan keresahannya dan memberontak. Sebenarnya, dalam setiap cerita yang ada di dalam karya sastra bisa dilihat pada cover atau cover yang disajikan oleh pengarang. Cover buku merupakan salah satu hal yang terpenting dari sebuah karya sastra karena dengan adanya cover buku, dapat meningkatkan kredibilitas karya sastra itu sendiri serta bisa menjadi sebuah petunjuk dari isi dalam karya sastra tersebut agar pembaca tertarik (Siti et al., 2022).

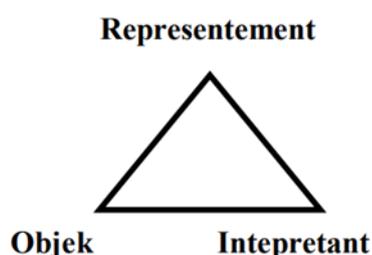
Perubahan pemikiran yang ada di tengah masyarakat yang digambarkan pada suatu karya sastra menyebabkan perlu diadakannya penelitian lebih lanjut terhadap cover karya sastra Sitti Nurbaya. Analisis juga perlu dilakukan mengingat masih minim studi yang membahas cover Sitti Nurbaya. Kebanyakan dari para peneliti lebih sering mengulik isi dalam cerita Sitti Nurbaya-Kasih Tak Sampai dan mengaitkannya dengan berbagai teori pendekatan sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisis cover karya sastra Sitti Nurbaya-Kasih Tak Sampai dari masa ke masa dengan menggunakan Semiotika Pierce. Dalam konteks semiotika, Pierce selalu menekankan bahwa tanda adalah perwakilan dari sesuatu bagi seseorang (Pramaskara, 2022). Tanda-tanda yang disampaikan secara visual dapat dipandang dari jenis tanda yang digolongkan ke dalam semiotik-di antaranya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Setiap satu tanda pastinya mengandung ikon, indeks, dan simbol karena ketiganya merupakan satu kesatuan (Sobur, 2004).

Menurut Pierce, setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis.

Kajian terdahulu tentang Sitti Nurbaya sudah sering dilakukan, tetapi sebagian besar membahas teks cerita yang ada di dalamnya. Seperti artikel milik Damayanti (2022) di mana artikel ini hanya membahas tokoh Siti Nurbaya dari sudut pandang interpretasi mahasiswa dengan etnik dan jenis kelamin. Zuhroh et al. (2022) lebih berbicara terhadap resistensi yang ada di adat Minangkabau yang dilihat dari novel Sitti Nurbaya. Menuai hasil bahwa penyebab utama dari resistensi masyarakat Minangkabau berasal dari sikap Belanda yang mengingkari isi perjanjian Plakat Panjang. Pada artikel karya Atikurrahman et al. (2022) ditemukan hasil pembahasan mengenai feminitas yang ada pada tokoh novel Sitti Nurbaya sebenarnya sudah terjadi. Namun, yang menonjol pada setiap cerita tersebut hanyalah kaum pria dengan maskulinitasnya. Dari beberapa kajian literatur tersebut, perbedaan pada penelitian ini yakni analisis dilakukan pada cover Sitti Nurbaya-Kasih Tak Sampai karya Marah Rusli yang mengalami transformasi dari masa ke masa.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif pada studi semiotika Pierce melibatkan analisis mendalam terhadap tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena semiotika berdasarkan pengamatan terhadap konteks, simbol, dan interpretasi. Identifikasi topik lebih fokus terhadap cover Sitti Nurbaya sebagai *representamen* dan masa cover Sitti Nurbaya tersebut sebagai *interpretant*. Menganalisis data pada penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Pierce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dengan menghadirkan apa yang diwakilinya. Dalam Yusuf & Nirbosa (2022), Pierce membagi sistem tanda menjadi tiga unsur yang telah dimasukkan dalam teori segitiga, yaitu tanda (*sign*), objek tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*Interpretant*).



Gambar model segitiga makna Charles Sanders Pierce

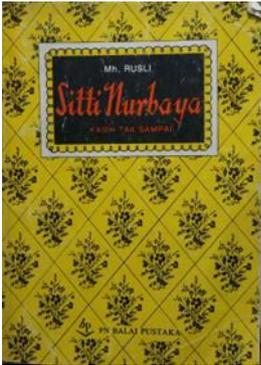
Gambar 1. Model Segitiga makna Charles Sanders Pierce

HASIL DAN PEMBAHASAN

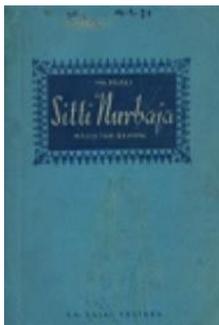
Setiap karya sastra memiliki beberapa cetakan, hingga cover pada setiap cetakan juga berbeda-beda. Cover dari sebuah karya sastra dapat menyampaikan isi dari cerita yang disajikan dan juga bisa melihat situasi yang terjadi pada tahun diterbitkannya cetakan baru tersebut. Bentuk representasinya bisa berupa ilustrasi,

foto, desain tipografi, dan kombinasi warna yang dipakai untuk menciptakan suasana atau *mood* tertentu yang sesuai dengan isi karya. Berikut *Representamen* (R) dan *Interpretant* (I) pada karya yang berjudul *Sitti Nurbaya*.

Table 1. Representament & Interpretant

No	Representament	Interpretant
1	 <p>Gambar 2 Tahun 1954</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Batu: Kekuatan dan ketahanan - Warna hijau: kemakmuran - Warna Coklat: alam - Tulisan tangan: keaslian karya sastra
2	 <p>Gambar 3 Tahun 1980</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Warna kuning: peringatan dan kewaspadaan - Bunga: kasih sayang - Tipografi: ketegasan - Warna merah: emosional
3	 <p>Gambar 4 (Drama) Tahun 1990</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah adat: latar tempat cerita - Tongkat: kekuatan - Datuk Marringih: sombong dan kekuasaan - Raut wajah Nurbaya: memohon - Rambut Siti Nurbaya: ingin mengutarakan emosionalnya - Pakaian: simbolis etnis atau suku - Warna hitam: keabadian dan kekuatan - Tipografi: keseriusan

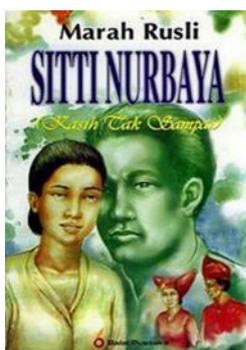
4



Gambar 5
Tahun 1992

- Warna biru: kebebasan
- Polos: sederhana
- Tipografi: ketegasan

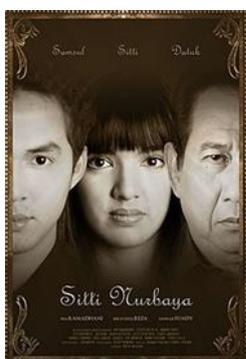
5



Gambar 6
Tahun 2002

- Warna putih: kehidupan baru dan permulaan
- Warna hijau: pemulihan dan kesehatan
- Baju adat warna merah: kekuatan
- Bayangan Samsul Bahri: mendukung perlawanan Siti Nurbaya
- Rambut Siti Nurbaya diikat: menggambarkan sosok Kartini
- Raut wajah: sedikit berani
- Baju adat putih: kedewasaan
- Tipografi: keseriusan

6



Gambar 7
(Serial TV) Tahun 2004

- Warna coklat gelap: retro
- Sitti Nurbaya di antara Datuk dan Samsul: pemilihan
- Datuk dan Samsul hanya setengah wajah: ungkapan emosi

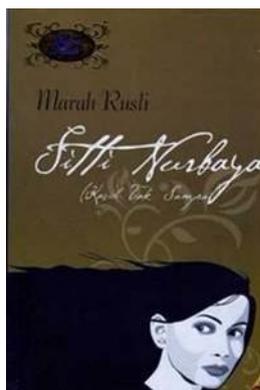
7



Gambar 8
Tahun 2008

- Background: perlawanan kubu Samsul dan Datuk
- Rambut Sitti Nurbaya: sudah berani melawan
- Baju putih: kedewasaan
- Tatapan kosong: refleksi atau kontemplasi
- Posisi tangan dilipat: pertimbangan
- Tipografi: penekanan

8



Gambar 9
Tahun 2008

- Warna coklat: stabilitas dan keandalan
- Rambut yang berkibar: berani melakukan perlawanan
- Tatapan tajam: fokus
- Tipografi: penekanan

9



Gambar 10
(Drama Musikal) Tahun 2021

- Background: sejahtera
- Posisi Sitti Nurbaya: keberanian
- Posisi Datuk Maringgih: tidak terima
- Posisi Samsul Bahri: bangga
- Tipografi: keanggunan

Batu pada cover *gambar 2* berarti kekuatan dan ketahanan karena batu sering dikaitkan dengan fisiknya yang kuat dan tahan lama, yang akhirnya dapat mewakili kekuatan mental dan emosional untuk menghadapi kesulitan dalam hidup Sitti Nurbaya. Warna hijau menggambarkan kemakmuran yang dapat membantu untuk menenangkan dalam konteks penyembuhan dan terapi dalam lingkungan atau pikiran. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan cerita Sitti Nurbaya yang mana pada masa itu, pemikiran orang-orang masih menganut budaya patriarki. Apalagi peran gender yang terbatas pada tahun 1954 membuat perempuan hanya memunyai harapan untuk memegang peran tradisional sebagai ibu rumah tangga. Pada tahun 1950-an, perempuan mulai angkat bicara di majalah-majalah perempuan tentang kesetaraan gender dalam rumah tangga di Indonesia. Namun, peran perempuan dalam memerjuangkan hak-hak mereka untuk kesetaraan gender seringkali terpinggirkan dalam sejarah Indonesia (Dewi Ningrum, 2019). Warna coklat yang ada pada cover juga menggambarkan latar kejadian peristiwa cerita tersebut, yaitu kehidupan pedesaan yang dapat diandalkan untuk memberikan kesan kokoh atau kuat pada tokoh novel. Tulisan tangan yang ada pada *cover* tersebut menggambarkan keaslian dokumen, yang artinya karya sastra tersebut telah hidup pada masa dahulu yang sulit.

Pada *gambar 3* warna *cover* yang awalnya berwarna dasar hijau berubah menjadi warna kuning yang menggambarkan peringatan dan kewaspadaan pada tahun 1980. Pemerintah pada tahun 1980-an mulai menggaungkan peran perempuan sebagai sumber daya manusia dan bermunculan wacana *Women In Development* (WID) (Djarkasi, 2010). Perempuan pada saat itu terintimidasi oleh sistem patriarki, sedangkan laki-laki yang mendominasi sektor publik (Probosiwi, 2015). Munculnya WID, para pendukung gerakan feminis liberal beragumen bahwa

perempuan diabaikan dan tereksklusi. Selanjutnya, bunga pada cover menggambarkan kasih sayang atau cinta, mereka dapat mewakili perasaan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan tokoh Sitti Nurbaya yang kasih sayangnya cukup besar terhadap ayahnya, sehingga ia rela hak suaranya terbungkam dan menikah dengan Datuk Maringgih. Tipografi yang dipilih pada cover *gambar 3* ditulis tegak, seperti menyatakan bahwa cerita karya sastra yang ditulis memiliki ketegasan atau kejelasan dan kepastian. Sedangkan warna merah yang terdapat pada pinggiran judul, bermakna marah dan agresi. Karena warna merah merupakan warna yang intens dan bisa memicu reaksi emosional yang kuat. Namun dalam cover *gambar 3* hanya terdapat sedikit warna merah, yang artinya tokoh Siti Nurbaya mempunyai rasa emosional, namun pada saat itu ia hanya bisa berkeliling memutar kepala tanpa bisa ia tumpahkan.

Setelah beberapa tahun kemudian, cerita *Siti Nurbaya* mengalami alih wahana jadi sebuah drama yang waktu itu tayang di televisi. Cover yang disajikan pada *gambar 4* seperti merefleksikan isi cerita yang ditampilkan. Mulanya warna dasar yang dipakai adalah hitam, memiliki arti keabadian dan kekuatan. Kekuatan yang dimaksud ialah kuasa Datuk Maringgih hal tersebut dikuatkan dengan adanya gambar Datuk Maringgih memegang tongkat dan wajah yang agak didongakkan di belakang Siti Nurbaya. Sedangkan warna hitam pada cover *gambar 4* menggambarkan cerita Sitti Nurbaya akan abadi. Karena fenomena yang diangkat pada saat itu merupakan representasi media perempuan Indonesia pada tahun 1990-an yang sedang menghadapi banyak tantangan dan sedang memerjuangkan haknya dalam masyarakat patriarki yang keberlanjutannya dibahas dalam forum pada Juni 2023 (Wicaksono, 2007).

Rambut Sitti Nubaya pada *gambar 4* diikat sebagian dan terurai sebagian, yang menceritakan bahwa Sitti Nurbaya ingin menyampaikan emosionalnya namun belum sepenuhnya ia berani. Diperkuat dengan raut wajah Sitti Nurbaya yang seperti sedang memerjuangkan haknya namun tak digubris sehingga berujung seperti memohon dengan wajah melas dan pasrah. Hal tersebut terjadi karena pada masa itu hak-hak perempuan masih terbungkam dan meskipun gerakan perempuan sudah bekerja bebas di ladang, pasar, dan sekolah sejak zaman dahulu, ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi. Kekerasan terhadap perempuan ini diakibatkan oleh otoritarianisme atau militerisme rezim Orde Baru pada tahun 1980-an dan 1990-an (Rahayu & Sipil, 2019). Tipografi yang memberikan efek keseriusan ketika digunakan dalam karya sastra, menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan dengan sungguh-sungguh atau memberikan kesan yang lebih formal pada pembaca.

Cover pada *gambar 5* berbeda dengan sebelumnya yang sedikit ada percikan gambar, sedangkan pada cover terbitan tahun 1992 ini didesain polos dimaksudkan untuk menyampaikan kesederahaan, ketidakterikatan, atau juga menyampaikan kesan netral tanpa menyampaikan pesan atau simbol tertentu. Pada tahun 1992, isu perempuan tidak digamblangkan secara lengkap. Namun, secara umum fenomena kekerasan terhadap perempuan telah marak terjadi (Addas, 2017). Sedangkan warna biru berarti kebebasan dan eksplorasi seperti langit yang cerah atau samudra yang luas, dapat melambangkan kondisi tahun 1992 yang menentang bebas kekerasan terhadap perempuan dengan adanya deklarasi (Retnaningrum et al., 2006). Tipografi yang digunakan, tak jauh beda

dengan *gambar 3*, yang menggambarkan ketegasan pada cerita dan masa tersebut. Yang membedakan hanyalah tulisan Nurbaya dan Nurbaja.

Warna putih pada *Gambar 6* diartikan sebagai kehidupan baru dan permulaan karena di beberapa budaya, putih sering digunakan dalam perayaan atau festival yang berhubungan dengan kehidupan baru. Namun, pada cover ini menceritakan tentang pembaharuan pemberdayaan gender, yang mana Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 yang memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender (Huriani, 2021). Pengakuan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di tengah masyarakat patriarki membutuhkan kerja keras dan perjuangan banyak pihak (Palulungan, 2020). Maka dari itu, dengan adanya UU baru, warna merah pada baju adat yang dikenakan oleh Sitti Nurbaya dan Datuk Maringgih dijadikan simbol untuk kekuatan atau keberanian secara perlahan menerapkan UU tersebut. Melihat pembaharuan tersebut, sepertinya masih butuh bantuan pendukung dari belakang untuk menguatkan *Gambar 4* divisualisasikan dengan bayangan Samsul Bahri yang berada di belakang Siti Nurbaya. Baju adat berwarna putih yang dikenakan oleh Siti Nurbaya sendiri menandakan kedewasaan. Pasalnya cerita Sitti Nurbaya pada tahun tersebut sudah berumur 80 tahun, tetapi karyanya masih saja abadi.

Dari raut wajah Sitti Nurbaya pada *Gambar 6* terlihat sedikit tegas dibanding dengan *cover Gambar 4*. Ketegasan itu menunjukkan bahwa ia berani meskipun belum sepenuhnya percaya diri. Dalam menghadapi nafsu Datuk Maringgih, ia dapat mengindikasikan bahwa ia mempunyai pendirian yang kuat dan siap untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Tipografi tegak cenderung memberikan kesan yang lebih serius dan konservatif. Ketika digunakan dalam karya sastra, jenis huruf tegak dapat menunjukkan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan dengan sungguh-sungguh atau memberikan kesan yang lebih formal kepada pembaca.

Setelah itu, alih wahana pada karya *Sitti Nurbaya* terjadi lagi pada tahun 2004 yang dapat dilihat pada *gambar 7*, tema pada *cover* masih menggambarkan suasana retro. Dalam suasana retro, kita dapat menemukan banyak elemen yang mengingatkan pada gaya hidup, mode, dan desain dari waktu-waktu tersebut. Desain interior retro dapat mencakup perabotan dengan aksen warna cerah seperti oranye, merah, atau coklat (Darlow, 2023). Posisi Siti Nurbaya yang berada di antara Datuk Maringgih dan Samsul Bahri menggambarkan pemilihan atau pengambilan keputusan. Di mana orang di tengah (Siti Nurbaya) harus membuat keputusan penting antara dua pilihan yang berbeda. Mengambil keputusan memang sulit, apalagi untuk merelakan masa kehidupannya untuk jangka panjang. Dilihat dari raut wajah Siti Nurbaya, mulai ada keberanian untuk melawan, namun tetap ia harus memilih keputusan sehingga raut wajahnya sedikit ragu. Sedangkan wajah Datuk Maringgih dan Samsul Bahri diambil setengah wajah seperti menekankan emosi dan perlawanan satu sama lain, yang dalam ceritanya dijelaskan bahwa dari masing-masing kubu membawa pasukan dan saling perang.

Selang 4 tahun kemudian, *cover* novel Sitti Nurbaya mengalami perubahan. Pada *Gambar 8* latar yang tertera memperlihatkan suasana perang antara dua kubu. Saling membakar api, sehingga membuat Sitti Nurbaya sedikit resah. Pemerintah di Minangkabau pada saat itu memiliki sistem hukum sendiri berdasarkan adat, sehingga perdebatan dan konflik intelektual sering terjadi (Rahmad, 2018). Namun, perempuan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesetaraan gender pada berbagai aspek kehidupan di tahun 2008

(Pieter, 2015). Hal tersebut disimbolkan dengan rambut Sitti Nurbaya yang panjang dan memperlihatkan bahwa ia sudah berani melawan patriarki tersebut, padahal belum sepenuhnya. Dilihat dari raut wajah Sitti Nurbaya seperti orang yang gelisah setelah memutuskan sebuah pilihan yang mengakibatkan peperangan.

Jika dikaitkan dengan cover *Gambar 6*, Sitti Nurbaya masih dikuatkan dengan adanya bayang-bayang Samsul bahri. Sehingga ia masih punya keberanian dengan adanya dukungan tersebut. Sedangkan pada *Gambar 8*, Sitti Nurbaya sudah berani untuk menyuarakan haknya seorang diri dan mengakibatkan pertempuran yang hebat. Namun pada saat pertempuran tersebut terjadi, ia gelisah terhadap keputusannya. Hal tersebut karena novel ini juga terkenal karena penggambaran perempuan dalam tulisan-tulisan sastra Indonesia tahun 1920-an (Arimbi, 2014). Apalagi dengan tatapan kosong yang mereflesksi atau kontemplasi mendalam, yang artinya ia sedang memikirkan sesuatu yang serius dan mempertimbangkan kembali berbagai pilihan tersebut dan konsekuensinya. Hal tersebut diperkuat dengan posisi tangan Sitti Nurbaya yang sedang terlipat di atas perutnya. Tipografi yang digunakan menunjukkan penekanan untuk menarik perhatian pembaca dan menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki bobot atau kepentingan khusus dalam konteks yang sedang dibahas.

Setelah mengalami beberapa perubahan pada cover *Sitti Nurbaya*, ada cover terakhir yang cukup berbeda, tahun terbitnya sama dengan cover pada *Gambar 8*, namun visualisasi yang disampaikan berbeda jauh. Pada *Gambar 9*, tatapan wajah Sitti Nurbaya lebih tajam yang artinya ia fokus dan perhatian yang intens. Ketika seseorang memiliki tatapan tajam, itu bisa berarti mereka sangat berfokus pada suatu hal atau orang yang menjadi objek tatapannya. Dalam cover tersebut juga Sitti Nurbaya sendirian, tanpa adanya Samsul Bahri ataupun Datuk Maringgih, yang menandakan bahwa ia sudah berani untuk memperjuangkan haknya. Pada tahun 2008, perdebatan dan diskusi tentang hak-hak perempuan dan kesetaraan gender terus berlangsung di Indonesia, diantaranya mengenai kewajiban negara-negara untuk menghapus diskriminasi terhadap yang berhubungan dengan perkawinan dan hubungan kekeluargaan (Krisnalita, 2018).

Rambut hitam Sitti Nurbaya yang berkibar menandakan rasa feminitas dan ekspresi diri yang bebas. Rambut yang terurai dan berkibar juga dapat melambangkan kekuatan, keberanian, atau identitas individu yang kuat. Dalam sebuah perkawinan adakalanya pasangan suami istri menikah bukan atas dasar suka sama suka, sehingga menimbulkannya pertikaian, dan terpaksa memutuskan perkawinan ini. Biasanya atas hal perjodohan, lalu pihak dari perempuan yang kurang setuju karena latar belakang perkawinan tersebut terjadi diakibatkan orangtuanya terlilit hutang kepada pihak laki-laki, sehingga anak perempuannya yang dijadikan jaminan untuk membayar hutang tersebut. Seharusnya dalam konteks tersebut perempuan bisa memperjuangkan haknya, tercantum pada pasal 50 UU Nomer 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perempuan yang telah mencapai usia dewasa berhak memilih sendiri pasangan hidupnya (Supardjaja, 2007). Perempuan memiliki hak untuk menentukan pasangan nikahnya sendiri dan dilindungi dari kawin paksa. Meskipun mungkin ada tradisi yang bertentangan dengan hak-hak ini, penting untuk memrioritaskan hak dan martabat perempuan dalam segala situasi. Sikap ketenangan dan kestabilan yang digambarkan dengan warna coklat, membuat Sitti Nurbaya tampak tenang dalam menghadapi situasi panas.

Cerita Sitti Nurbaya sudah banyak dikenal masyarakat, cerita tentang kawin paksa sering dijadikan ikon yang disebut "Jaman Sitti Nurbaya". Hingga saat ini, cerita tersebut masih berkembang dengan pembaharuan alur cerita menjadi drama musikal. Seperti pada *Gambar 10* yang menampilkan Sitti Nurbaya di tengah Samsul Bahri dan Datuk Maringgih dengan wajah tersenyum. Hal tersebut menggambarkan bahwa ia sudah berani sepenuhnya untuk mengambil kembali haknya. Meskipun pada tahun 2021 terjadi kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan untuk mencapai kesetaraan gender, kaum perempuan perlu meningkatkan perlindungan hukum bagi setiap individu (Dewayani, 2021). Dilihat dari wajah Samsul Bahri yang ikut tersenyum juga mempertandakan bahwa ia mendukung tindakan yang diambil oleh Sitti Nurbaya. Berbeda dengan ekspresi Datuk Maringgih yang tidak senang dan merasa dendam. Pasalnya cerita yang disampaikan berbeda dengan cerita aslinya. Sitti Nurbaya menentang bebas soal perjodohan dengan Datuk Maringgih. Ia merasa bahwa punya hak yang harus dipertahankan.

Latar belakang yang ada pada *cover Gambar 10*, menunjukkan bahwa masyarakat sekitar sudah tidak saling menyerang. Mereka hidup saling membantu dan mengenyampingkan patriarki. Dapat dilihat sampai sekarang, kaum perempuan terus saja melakukan perlawanan terhadap hal yang menentang hak mereka. Cukup banyak mulai tahun 2021 hingga sekarang edukasi tentang kesetaraan gender dan feminisme sebagai sumber mereka untuk bertahan diri hingga suara mereka didengarkan. Tipografi yang digunakan juga berbeda dengan tipografi cover-cover sebelumnya. Pada *Gambar 10*, jenis hurufnya tegak dan memiliki bentuk yang elegan dan klasik. Penggunaan tipografi ini dipilih dengan bijaksana sehingga dapat menambahkan elemen keanggunan pada karya sastra, terutama jika dihubungkan dengan tema atau suasana yang ada pada cerita Sitti Nurbaya.

SIMPULAN

Melihat dari tahun ke tahun, *cover* pada karya yang berjudul *Sitti Nurbaya* mengalami perkembangan mulai tahun 1980 hingga 2021. Perubahan yang dialami cukup signifikan dan bisa menggambarkan situasi pada masa tersebut. Bentuk representasi pada *cover* itu sendiri bisa berupa ilustrasi, foto, desain tipografi, dan kombinasi warna yang dipakai untuk menciptakan suasana atau *mood* tertentu yang sesuai dengan isi karya. Hak-hak perempuan yang mulanya belum pernah didengarkan oleh kaum patriarki, yang membuat hidup perempuan merasa sengsara seperti cerita Sitti Nurbaya pada novel yang digarap oleh Marah Roesli. Namun, ketika mengalami alih wahana di zaman modern ini, cerita yang disampaikan juga mengikuti perkembangan zamannya. Misalnya, Sitti Nurbaya yang mulanya mau untuk dinikahi dengan Datuk Maringgih, setelah beralih wahana ia menentang keras dan mempertahankan suaranya untuk memilih. Hal tersebut perlahan-lahan mulai teratasi karena dengan adanya Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Sebenarnya kaum-kaum feminis seperti zaman sekarang belum sepenuhnya bebas, karena dengan kesetaraan gender antara laki-laki dan wanita juga bisa menyebabkan sebagian laki-laki merasa tersaingi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addas, A. S. (2017). *Fenomena Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana. <https://dp2pa.luwuutarakab.go.id/berita/11/fenomena-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak.html>
- Arimbi, D. A. (2014). Finding Feminist Literary Reading: Portrayals Of Women In The 1920s Indonesian Literary Writings. *Atavisme*, 17(2), 148. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i2.5.148-162>
- Atikurrahman, M., Zein, W., Siregar, B., & An, S. (2022). Belenggu maskulinitas dalam kultur matrilineal minangkabau: ambivalensi Sitti Nurbaya dan beberapa citra kolosal gender pada roman Marah Roesli. *SULUK: Jurnal Bhasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2), 94–104.
- Damayanti, W. (2022). Kedudukan Tokoh dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa. *Pembahas*, 1, 23–32.
- Darlow, K. (2023). *Retro color trends are making a comeback for 2023 – here's how the experts bring them up to date*. Homes & Gardens. <https://www.homesandgardens.com/interior-design/retro-color-trends>
- Dewayani, T. (2021). *Kartini dan Kesetaraan Gender, No One Left Behind*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13859/Kartini-dan-Kesetaraan-Gender-No-One-Left-Behind.html>
- Dewi Ningrum, S. U. (2019). Perempuan Bicara dalam Majalah Dunia Wanita: Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga di Indonesia, 1950-an. *Lembaran Sejarah*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45439>
- Djarkasi, A. S. (2010). Kemitrasejajaran gender: pria dan perempuan dalam pembangunan. *Jurnal AKRAB*, 1(4), 32–38.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan* (T. Rahman (ed.)). Bandung: Lekkass.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71–81.
- Lauer, R. H. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Palulungan, L. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan bursa Pengetahuan kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Pieter, V. A. (2015). *Keterwakilan Perempuan di Lembaga Legislatif*. Faculty of Law Pattimura University. <https://fh.unpatti.ac.id/keterwakilan-perempuan-di-lembaga-legislatif/>
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Kajian Jurnalisme*, 05(4), 209–222. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan

- Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Natapraja*, 3(1), 41–72.
- Rahayu, R. I., & Sipil, M. (2019). " *Perempuan dan Gerakan Sosial di Indonesia* ."1–15.
- Rahmad, R. (2018). *Mengembalikan Keistimewaan Nagari di Minangkabau Pasca Pemberlakuan Otonomi Daerah*.Retnaningrum, D. H., Hukum, F., Jenderal, U., & Purwokerto, S. (2006). *INCEST SEBAGAI BENTUK MANIFESTASI KEKERASAN*. 19–29.
- Siti, V., Nofia, S., Bustam, M. R., Studi, P., Inggris, S., Budaya, F. I., Indonesia, U. K., & Indonesia, U. K. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya agatha Christie. *Mahadaya*, 2(2), 143–156.
- Smith, D. H. (2017). *ALEX INKELES AND BECOMING MODERN: DEMONSTRATING SOCIAL STRUCTURAL INFLUENCES ON OVERALL MODERNITY IN SIX DEVELOPING NATIONS IN THE EARLY 1960S*. Stanford University Press, forthcoming.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhada, D. N., & Kunci, K. (2021). *Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia Pages 15-27 Feminism in the Dynamics of The Struggle for Gender Equality in Indonesia*. 15–27.
- Supardjaja, K. E. (2007). *Laporan Akhir Kompendium Tentang Hak-Hak Perempuan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM.
- Wicaksono, F. A. (2007). Wacana Perjuangan Perempuan Mencapai Kesetaraan Gender Dalam Novel Indonesia Berjudul "A Very Yuppy Wedding" Karya Ika Natassa Tahun 2007. *Universitas Negeri Airlangga*.
- Yusuf, M. A., & Nibrosa, W. N. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.31764/jail.v6i1.11143>
- Zuhroh, F., Qurrotun, A., Firda, N., Taufiqoh, U., Khumairotul, S., Asmaul, S., Muhammad, H., & Sulaiman, B. (2022). Perlawanan tak kunjung padam : adat , agama , dan resistensi terhadap kolonial dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2), 80–93.